

STRATEGI MASYARAKAT MUSLIM JAWA DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS DI TENGAH LINGKUNGAN HINDU: STUDI DI KABUPATEN JEMBRANA BALI

Fithrotunna Muqowwamatul Millah¹, Dwi Setianingsih²
^{1,2}Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
 Email: millahfrrr@gmail.com, dwisetia@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi masyarakat Muslim Jawa, migran maupun asli, dalam mempertahankan identitas keislaman sebagai minoritas di Kabupaten Jembrana, Bali, yang mayoritas Hindu, dengan fokus dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Metode kualitatif etnografi diterapkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap empat pedagang kuliner migran Jawa yang telah menetap lebih dari 10 tahun di pemukiman seperti Loloan dan Air Kuning. Pembahasan mengungkap strategi melalui solidaritas komunal, kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian dan shalat tarawih, bisnis kuliner halal, adaptasi harmonis tanpa asimilasi, serta peran generasi muda sebagai jembatan sosial, didorong migrasi sejak abad ke-17 akibat faktor ekonomi-pariwisata dan toleransi lokal. Hasil menunjukkan keberhasilan identitas Islam via pemukiman khusus, etos syariah, dan ekspresi budaya terbuka tanpa konflik, didukung pemerintah. Kesimpulan menyatakan ketahanan identitas melalui keteguhan tradisi, adaptasi fleksibel, dan hubungan inklusif, menjadikan Jembrana model multikulturalisme Indonesia.

Kata kunci: identitas agama, strategi, masyarakat muslim

Abstract

This study aims to examine the strategies employed by Javanese Muslim communities, both migrants and natives, in maintaining their Islamic identity as a minority in Jembrana Regency, Bali, which is predominantly Hindu, focusing on the social, cultural, and economic dynamics influencing religious identity resilience in a multicultural environment. A qualitative ethnographic approach was used, involving participant observation and in-depth interviews with four Javanese migrant informants who have resided there for over 10 years as culinary traders, with data collected directly from Muslim settlements like Loloan and Air Kuning. The discussion reveals strategies through communal solidarity, routine religious activities such as Quran study sessions and tarawih prayers, halal culinary businesses, harmonious adaptation without assimilation, and the role of youth as social bridges, driven by migration since the 17th century due to economic and tourism factors alongside local tolerance. Results indicate successful preservation of Islamic identity via dedicated settlements, sharia-based work ethics in trade, and open cultural expressions like public Eid celebrations without significant conflicts, supported by government and community leaders. The conclusion states that religious identity endures through steadfast traditions, flexible adaptation, and inclusive relations with the Hindu majority, positioning Jembrana as a model of successful multiculturalism in Indonesia.

Keywords: religious identity, strategies, muslim communities

1. PENDAHULUAN

Ajaran islam mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-7 masehi salah satunya melalui akulturasi budaya yang dibawa oleh Wali Songo di Jawa melalui seni dan budaya. (Ulya, 2022) pendapat lain mengatakan bahwa islam masuk abad

ke-13 masehi, ke-9 masehi atau ke-11 masehi. Perbedaan pendapat terjadi karena bukti Sejarah dan hasil penelitian sejarawan yang menggunakan pendekatan dan metodenya sendiri. Perkembangan islam di wilayah Nusantara tidak lepas dari keterlibatan tokoh agama atau ulama',

terutama di pulau jawa ada walisongo. Pulau Jawa didominasi oleh agama islam karena pengaruh kuat dan ajaran yang dibawa oleh walisongo dan menjadi bagian penting di kalangan Masyarakat muslim jawa.(Zulham Farobi, 2019) Islam tidak hanya berkembang pesat di pulau Jawa, namun juga di seluruh Nusantara karena keberagaman cara untuk mengenalkan agama. Karena masifnya walisongo di pulau jawa dan didukung beberapa faktor lain yang kebanyakan berpusat di pulau jawa, menjadikan pulau lain kurang tersentuh dan sedikit mendapatkan kesempatan untuk mempelajari agama islam. Seperti halnya pulau bali yang mayoritasnya beragama hindu.

Pulau jawa berada di bagian tengah-barat Kepulauan Indonesia, di antara Benua Asia dan Samudra Hindia. Pulau ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Sunda di barat, Samudra Hindia di selatan, dan Selat Bali di timur. Karena letak geografis tersebut yang menunjukkan pulau jawa berada di tengah, sangat memungkinkan penduduknya untuk bermigrasi. Suatu penelitian mendapatkan data penduduk yang melakukan migrasi dari Jawa ke luar pulau Jawa, salah satunya pulau Bali. Proses migrasi terjadi karena beberapa faktor pendukung, di antaranya adalah ketersediaan transportasi dan infrastruktur yang memadai baik jalur darat, laut maupun udara yang mampu menghubungkan kedua pulau tersebut. Jarak antara kedua pulau tersebut juga relative dekat jika dibandingkan dengan pulau lain. Faktor lain terjadi migrasi besar-besaran dari pulau Jawa ke Bali adalah program pemerataan Pembangunan di seluruh bidang seperti Pendidikan, perdagangan, dan industri di luar provinsi Jawa.

Hal ini dapat menarik para migran untuk melakukan migrasi ke wilayah tersebut. Bali sebagai provinsi yang memiliki banyak kontribusi di bidang pariwisata yang membantu pertumbuhan

ekonomi Indonesia. dengan demikian, banyak Masyarakat baik di dalam atau luar provinsi bali melihat fenomena tersebut sebagai peluang sehingga banyak orang berdatangan dan populasi menjadi semakin banyak. (Sarmita et al., 2021) Salah satu kabupaten yang letaknya sangat dekat dengan pulau jawa yakni kabupaten Jembrana yang berada di ujung paling barat pulau bali. Karena jaraknya yang tidak terlalu berjauhan dengan pulau jawa, menjadikan kedua pulau tersebut mengalami migrasi besar-besaran karena faktor pekerjaan.

Masyarakat Muslim di Kabupaten Jembrana, khususnya yang berasal dari Pulau Jawa, memiliki sejarah panjang dalam proses migrasi mereka. Sejak abad ke-17, kedatangan masyarakat Muslim, terutama dari suku Bugis dan Madura, memperkaya keberagaman budaya di wilayah ini. Mereka tidak hanya membawa ajaran Islam, tetapi juga memperkenalkan tradisi dan adat istiadat yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Sebagai hasilnya, terbentuklah kehidupan sosial yang menggabungkan unsur-unsur budaya Islam dengan tradisi Bali, sehingga menciptakan suatu bentuk akulturasi yang harmonis. Proses ini memperlihatkan bagaimana komunitas Muslim mampu menjaga identitas keagamaannya sambil beradaptasi dengan budaya Hindu yang menjadi mayoritas.

Selain faktor budaya, faktor ekonomi juga berperan besar dalam migrasi masyarakat Muslim ke Bali. Seiring berkembangnya sektor pariwisata di Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana, banyak masyarakat dari Jawa yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan di sektor ini, terutama di bidang perdagangan dan kuliner. Bisnis kuliner halal, misalnya, menjadi salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi masyarakat Muslim, yang memanfaatkan label halal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun asing. Bisnis ini juga menjadi sarana untuk memperkuat

solidaritas dan memperkenalkan identitas keagamaan mereka kepada masyarakat non-Muslim di sekitar mereka.

Dalam konteks migrasi ini, penting untuk dicatat bahwa banyak masyarakat Muslim yang tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga ruang untuk mempertahankan identitas agama mereka di lingkungan yang mayoritas Hindu. Di tengah masyarakat Hindu yang dominan, komunitas Muslim di Jembrana mengembangkan strategi yang memadukan kebutuhan untuk bertahan hidup dengan upaya untuk melestarikan tradisi dan ajaran agama mereka. Salah satu bentuknya adalah dengan mendirikan masjid dan lembaga pendidikan agama yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Kegiatan keagamaan seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam menjadi ajang untuk menguatkan ikatan sosial di antara anggota komunitas Muslim.

Selain itu, upaya mempertahankan identitas Islam di Kabupaten Jembrana juga terlihat dalam berbagai bentuk ekspresi budaya yang dilakukan oleh komunitas Muslim. Misalnya, pada bulan Ramadhan, meskipun mayoritas masyarakat di sekitar mereka beragama Hindu, umat Muslim di Jembrana tetap dapat menjalankan ibadah puasa dan menggelar kegiatan seperti shalat tarawih bersama di masjid. Tidak hanya itu, mereka juga mengadakan perayaan Idul Fitri dan Idul Adha yang terbuka untuk masyarakat, dengan tujuan untuk memperkenalkan budaya Islam kepada masyarakat lokal, sekaligus mempererat hubungan antar umat beragama (Fahham, 2018).

Keberhasilan komunitas Muslim dalam mempertahankan identitas keagamaannya di tengah mayoritas Hindu di Jembrana juga tidak terlepas dari sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Bali. Masyarakat Hindu di Jembrana, melalui tradisi budaya yang

kuat dan sikap saling menghormati, menerima kehadiran umat Muslim tanpa adanya ketegangan atau konflik yang berarti. Hal ini tercermin dalam praktek kehidupan sehari-hari, di mana umat Muslim dan Hindu saling berinteraksi secara damai dalam kegiatan sosial dan budaya. Bahkan, dalam beberapa kasus, kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam turut dihadiri oleh masyarakat Hindu sebagai bentuk penghormatan dan dukungan terhadap kerukunan antar umat beragama.

Selain aspek sosial dan budaya, keberhasilan komunitas Muslim di Jembrana juga tercermin dalam sektor ekonomi. Bisnis kuliner halal yang berkembang di Kabupaten Jembrana menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal. Banyak pedagang Muslim yang berhasil memanfaatkan peluang pasar halal yang semakin berkembang, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi umat Muslim maupun wisatawan. Bisnis ini tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas keagamaan dan sosial mereka di tengah mayoritas masyarakat Hindu. Dengan demikian, sektor kuliner halal menjadi bagian integral dari keberhasilan masyarakat Muslim dalam menjaga eksistensinya di Bali (Divanda & Fazhitya, & Austin & Syah & Shodiq, 2024).

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki sejarah panjang interaksi antarbudaya yang berlangsung secara dinamis. Setiap wilayah memiliki kekhasan identitas sosial, namun dalam perkembangannya sering terjadi pertemuan antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama, etnis, atau tradisi. Pertemuan ini tidak selalu melahirkan konflik, melainkan justru menghasilkan hubungan sosial yang harmonis ketika masing-masing kelompok mampu menyesuaikan diri dan membuka ruang toleransi.

Fenomena inilah yang tampak pada kehidupan masyarakat Muslim di Kabupaten Jembrana, Bali, yang hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu sebagai kelompok mayoritas.

Kehadiran masyarakat Muslim di Jembrana merupakan hasil dari mobilitas penduduk yang terjadi secara terus-menerus dari masa ke masa. Perpindahan masyarakat dari daerah lain, khususnya dari Pulau Jawa, dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pekerjaan, peluang ekonomi, serta kondisi sosial dan lingkungan di daerah asal. Migrasi ini kemudian membentuk komunitas Muslim yang cukup besar dan berperan penting dalam kehidupan sosial serta ekonomi di Jembrana. Mereka membawa nilai-nilai Islam yang telah lama terintegrasi dengan budaya daerah asalnya, terutama budaya Jawa yang identik dengan tradisi, tata krama, dan kesadaran komunal. Nilai-nilai tersebut kemudian bertemu dengan budaya Hindu Bali yang memiliki struktur sosial, adat istiadat, dan sistem keagamaan yang kuat.

Situasi pertemuan dua budaya dan dua agama ini menciptakan ruang sosial yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, masyarakat Muslim harus tetap mempertahankan identitas keagamaannya sebagai bagian dari jati diri dan warisan nilai yang mereka anut. Di sisi lain, mereka hidup dalam lingkungan sosial yang diatur oleh budaya mayoritas Hindu Bali yang memiliki tradisi, upacara adat, dan ritual keagamaan yang berlangsung secara intens sepanjang tahun. Kondisi ini mengharuskan mereka untuk menyeimbangkan antara mempertahankan keyakinan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga hubungan sosial dapat berjalan harmonis.

Dalam proses penyesuaian diri, masyarakat Muslim menerapkan beragam strategi yang mencakup aspek agama, sosial, budaya, hingga ekonomi. Pertama, mereka memperkuat identitas agama melalui kegiatan keagamaan seperti

pengajian, shalat berjamaah, perayaan hari besar Islam, serta pendidikan agama yang diberikan pada generasi muda. Kegiatan semacam ini tidak hanya menjaga keberlangsungan nilai keislaman, tetapi juga membangun solidaritas internal dalam komunitas. Kedua, mereka juga berusaha menjalin hubungan baik dengan masyarakat Hindu melalui interaksi sehari-hari, kerja sama dalam kegiatan lingkungan, serta komunikasi yang terbuka. Sikap saling menghormati dan tidak mencampuri urusan ibadah masing-masing menjadi kunci terciptanya kondisi sosial yang damai.

Selain itu, aktivitas ekonomi juga menjadi salah satu ruang penting bagi masyarakat Muslim untuk menunjukkan eksistensinya. Banyak dari mereka bekerja sebagai pedagang atau pelaku usaha kuliner, dengan menonjolkan identitas halal sebagai ciri khas produk mereka. Kehadiran makanan halal tidak hanya memenuhi kebutuhan komunitas Muslim, tetapi juga menjadi ruang penguatan identitas yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar tanpa menimbulkan gesekan. Interaksi dalam sektor ekonomi ini mendukung terbentuknya hubungan saling membutuhkan dan saling memahami antar kelompok masyarakat.

Dalam konteks sosiologi agama, fenomena kehidupan masyarakat Muslim di Jembrana menunjukkan bagaimana sebuah identitas keagamaan dapat tetap bertahan meskipun berada dalam tekanan lingkungan budaya yang berbeda. Identitas tersebut tidak hanya dijaga melalui ritual formal, tetapi juga melalui pola hidup, solidaritas komunitas, dan penyesuaian sosial yang bersifat fleksibel. Keberhasilan masyarakat Muslim dalam menjaga identitas mereka juga tidak terlepas dari sikap inklusif masyarakat Hindu yang memungkinkan adanya ruang hidup bagi kelompok minoritas. Kombinasi antara strategi mempertahankan identitas dan penerimaan budaya mayoritas menjadikan

Jembrana sebagai contoh nyata keberhasilan kehidupan multikultural di Indonesia.

Selain itu, generasi muda Muslim di Jembrana memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas komunitas. Mereka sejak kecil telah hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen dan terbiasa berinteraksi dengan masyarakat Hindu di sekolah, tempat bermain, maupun kegiatan masyarakat. Sementara itu, pendidikan agama tetap diberikan oleh keluarga dan lembaga keagamaan untuk menjaga nilai keislaman mereka. Kombinasi pengalaman sosial yang plural dengan pendidikan agama yang konsisten menjadikan generasi muda mampu memahami identitasnya sekaligus menghargai keberagaman. Mereka menjadi jembatan sosial yang efektif dalam mempertahankan harmoni antar kelompok masyarakat di Jembrana, karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim.

Pada akhirnya, keberadaan masyarakat Muslim di Jembrana menunjukkan bahwa identitas agama bukanlah sesuatu yang kaku maupun tertutup terhadap pengaruh eksternal. Identitas justru dapat tumbuh bersamaan dengan lingkungan sosial yang beragam selama terdapat kesadaran kolektif untuk mempertahankannya dan ruang sosial yang mendukung ekspresi nilai-nilai tersebut. Di Jembrana, interaksi yang terjalin antara masyarakat Muslim dan Hindu membuktikan bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi sumber ketegangan. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi peluang untuk membangun pola hubungan sosial yang saling menghormati, inklusif, dan berkelanjutan. Fenomena ini menjadikan Jembrana sebagai contoh penting bagaimana identitas keagamaan dapat bertahan sekaligus beradaptasi dalam masyarakat multikultural.

Dalam satu dekade terakhir, isu identitas keagamaan di tengah masyarakat

multikultural semakin banyak dikaji, terutama di wilayah-wilayah dengan komposisi agama yang beragam seperti di Bali. Penelitian-penelitian terbaru banyak menyoroti bagaimana masyarakat Muslim sebagai minoritas di Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana, berupaya mempertahankan identitas keagamaannya di tengah dominasi budaya dan tradisi Hindu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Prasetyo (2018), masyarakat Muslim di Jembrana menerapkan beberapa strategi utama untuk mempertahankan identitas mereka. Salah satunya adalah penguatan komunitas melalui kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan pendirian lembaga pendidikan agama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga menjadi media transfer nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Penelitian ini memiliki satu arah pandangan yang sama dengan penelitian tersebut namun berbeda cakupan pandangan bahwa tidak harus menunjukkan simbol identitas kelompok untuk mempertahankan identitas agama. Dengan saling memahami dan menghargai satu sama lain menjadi alternatif untuk dapat mempertahankan identitas sebagai muslim.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi disertai observasi dan wawancara mendalam. Penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk menganalisa fenomena sosial seperti tema yang sedang dibahas bagaimana Masyarakat muslim sebagai minoritas mempertahankan identitasnya. Penelitian berfokus pada tingkah manusia yang membutuhkan analisis yang tidak bisa diukur dengan angka melainkan pengamatan obyektif yang diperkuat dengan data empiris dan menghasilkan Kesimpulan yang obyektif dan alamiah.

(Harahap, 2020) Pendekatan etnografi digunakan untuk mempelajari budaya kelompok masyarakat muslim di Jembrana secara mendalam guna mengetahui tingkah laku mereka yang diatur oleh budayanya. Peneliti secara langsung mengamati kehidupan sosial, perilaku, dan cara berpikir berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. (Yusanto, 2019) Selain melakukan pengamatan melalui pendekatan etnografi, peneliti juga mewawancarai beberapa Masyarakat muslim yang berasal dari pulau Jawa, yang telah bermigrasi lebih dari 10 tahun. Peneliti juga melakukan riset mandiri dengan mengamati lingkungan objek penelitian.

Masyarakat yang menjadi narasumber memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencari pekerjaan. Terdapat 4 narasumber yang berprofesi sebagai pedagang dan telah bermigrasi lebih dari 10 tahun dan terjun di bidang kuliner. Dengan mengamati serta terjun dalam lingkungan Masyarakat muslim, peneliti mendapatkan data penelitian serta mendapat sudut pandang jelas mengenai objek penelitian.

Sedangkan wawancara dilakukan secara bertatap muka dengan narasumber menggunakan alat telekomunikasi untuk merekam serta mencatat informasi penting yang diberikan oleh narasumber. Pertanyaan bersumber dari pengamatan peneliti terhadap lingkungan majemuk di Kabupaten Jembrana yang juga banyak didatangi oleh Masyarakat muslim di antara kabupaten lain di provinsi Bali. Peneliti menggali informasi lain yang berkaitan dengan topik pada narasumber serta menambahkan sudut pandang narasumber terkait penemuan oleh peneliti sebagai jawaban konkrit.

Setelah mengumpulkan data yang didapat dari berbagai sumber, mulai dari pengamatan lingkungan objek penelitian, hingga melakukan wawancara, peneliti dapat merumuskan topik penelitian yang benar-benar mencerminkan realitas sosial di lingkungan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat dari pulau Jawa telah melakukan migrasi besar-besaran sejak dahulu dan masih terus terjadi hingga saat ini. Banyak faktor yang mengharuskan mereka berpindah sampai luar pulau salah satunya adalah faktor ekonomi. Migrasi di negara berkembang umumnya terjadi karena faktor ekonomi dan persepsi seseorang untuk berpeluang mendapatkan kerja.

Bali sebagai salah satu pulau yang menjadi sentra Pembangunan pariwisata Indonesia mengalami lonjakan jumlah penduduk sebagai migrasi neto positif. (Surya Mahedy Agus Aan Jiwa Permana Gede Parta Sindu, 2017) hal ini menarik Masyarakat di luar pulau Bali, khususnya Jawa untuk berupaya mempertahankan kelangsungan hidup. Banyak Masyarakat yang memilih untuk bermigrasi, bahkan ada yang memutuskan untuk menetap dan menjadi warga lokal. Pulau Jawa dapat dikatakan sebagai pulau dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di Indonesia, yang menjadi pusat penyebaran dan perkembangan agama Islam di daerah Nusantara.

Asal mula terpusatnya agama Islam di pulau Jawa berasal dari interaksi sosial, budaya, dan ekonomi dengan proses Panjang sejak abad ke-15 yang dipengaruhi Kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak dan transmisi melalui perdagangan internasional. (Cahya Maulidan et al., 2024) Tidak hanya aspek demografis, fenomena ini juga berdampak signifikan terhadap dinamika sosial, bidang Pendidikan keagamaan, serta kebudayaan. Data terbaru mengungkapkan pulau Jawa sebagai sentral populasi muslim terbesar di Indonesia, lebih dari setengah penduduknya beragama Islam. (Hastuti et al., 2023) Kabupaten Jembrana adalah wilayah yang paling dekat dengan Pulau Jawa, salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Jawa khususnya muslim memilih untuk menetap untuk

mempertahankan eksistensi sekaligus keberlangsungan hidup. Tidak hanya Masyarakat Jawa, Sejarah mencatat bahwa muslim dari Sulawesi dan Melayu juga melakukan migrasi sebagai penyelamatan diri dari konflik penjajahan Belanda dan perang di daerah asal mereka. Tidak semata bertahan hidup, namun mereka juga membangun komunitas berbasis Islam serta berbaur dengan Masyarakat lokal. Karena faktor tersebut juga, membuat agama Islam semakin kuat di tengah budaya Masyarakat lokalnya.

Masyarakat muslim di Kabupaten Jember Sebagian besar adalah seorang migran yang berasal dari Jawa. Mereka secara masif berpindah dari tempat asal mereka ke Jember dengan berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosial. Sebagai pendatang, mereka menetap dan membentuk kehidupan baru di wilayah dengan mayoritas beragama Hindu, meskipun mereka menjadi kelompok minoritas. Hal ini tidak menjadikan komunitas muslim Jawa berkecil hati, mereka justru mampu mempertahankan identitas dan eksistensinya melalui hubungan sosial yang harmonis serta menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama di Jember.

Komunitas muslim di Jember sendiri sudah ada sejak lama, dengan adanya perpecahan Majapahit dan raja-raja di Jawa yang berpindah ke wilayah Bali. Pada tahun 1970 komunitas muslim berkembang semakin pesat ditandai dengan besarnya arus migrasi ke Bali seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata. Kawasan yang banyak ditempati oleh muslim di antaranya Loloan, Air Kuning dan Desa Medewi yang menjadi pusat pemukiman muslim yang bersifat dinamis, bahkan komunitas muslim mampu menembus wilayah yang sebelumnya didominasi oleh Hindu. Kehidupan yang toleran dan saling menghargai menunjukkan bahwa minoritas Muslim Jawa mampu mempertahankan eksistensi dan

kontribusinya dalam hidup rukun beragama.

Para migran Muslim Jawa banyak yang bekerja sebagai pedagang di Kabupaten Jember. Sebagian lain ada yang masuk di instansi pemerintahan maupun non-pemerintahan. Dengan tersebarnya muslim yang berasal dari Jawa di seluruh sektor, keberadaan mereka semakin transparan dan hampir tidak ada batas antara mereka dan Masyarakat muslim lain.

Kehidupan sosial berjalan seperti biasa tanpa ada konflik perbedaan. Bahkan di hari-hari keagamaan pun meskipun banyak perbedaan, kegiatan di Jember tetap berjalan dengan baik. Karena banyaknya Masyarakat muslim Jawa yang berprofesi sebagai pedagang, maka sektor inilah yang menjadi sumber utama penghasilan dan berperan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi komunitas tersebut. Perdagangan ini tidak hanya sebagai sumber pemenuhan ekonomi, tetapi juga menjadi media penting untuk membangun jejaring sosial dan rasa kekeluargaan sesama komunitas.

Etos kerja yang dimiliki oleh pedagang muslim Jawa sebagai implementasi tradisi Islam dan budaya Jawa yakni kejujuran, kesabaran dan tata cara berdagang berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah. (Fitriyah, 2020) Dengan berprinsip berdasarkan ajaran agama mampu membawa mereka bertahan di berbagai pasar tradisional maupun modern, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap dinamika ekonomi lokal dan nasional.

Makanan adalah bagian dari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari oleh setiap individu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak Masyarakat baik muslim atau nonmuslim yang memilih untuk terjun ke dalam bisnis kuliner. Bisnis kuliner di Pulau Bali dianggap menjanjikan bagi para perantau karena banyak wisatawan lokal yang menghindari makanan non halal. Karena dalam hal konsumsi Islam juga

memiliki aturan sendiri yang membedakan dengan agama lain, hal ini membuat muslim dari Jawa lebih banyak terjun di bisnis kuliner, didorong oleh tingginya populasi muslim yang ada, yang pada masanya membuat pasar kuliner menjadi sangat ramai.

Dikutip dari Journal of Halal Product and Research (Satriana et al., 2018) menyebutkan bahwa populasi muslim akan meningkat tahun ke tahun dan lonjakan tersebut terjadi lebih tinggi dibandingkan agama lainnya. Sebelum banyak muslim masuk ke dalam bisnis kuliner tersebut, jumlah makanan halal yang tersedia di pasar masih tergolong terbatas. Kondisi ini membuka peluang besar bagi para pelaku usaha muslim untuk memenuhi kebutuhan pasar akan makanan halal (Yusri, 2022).

Para pelaku bisnis kuliner muslim yakin bahwa penggunaan label halal pada produk makanan mereka dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan maupun sesama muslim di wilayah tersebut. Label halal tidak hanya sebagai jaminan kehalalan produk, tetapi juga menjadi strategi penguatan identitas golongan sebagai pendatang di wilayah yang didominasi oleh Masyarakat non muslim. Dengan demikian, kehadiran produk dengan label halal di pasar kuliner tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan bisnis Kabupaten Jembrana serta penguatan penyebaran identitas Masyarakat muslim sebagai Masyarakat pendatang yang mampu mendominasi suatu sektor guna terciptanya rasa persaudaraan muslim yang kuat.

Masyarakat Islam yang menjadi pendatang, khususnya dari kalangan etnis Jawa, tidak hanya mengandalkan strategi di bidang bisnis untuk bertahan hidup di wilayah baru, tetapi juga menerapkan pendekatan lain yang lebih berfokus pada pelestarian identitas budaya dan agama mereka. Salah satu strategi utamanya adalah pembangunan pemukiman khusus atau kampung halaman minimalis yang

didiami oleh golongan orang-orang dengan kesamaan latar belakang etnis, agama, dan budaya Jawa, sehingga menciptakan ruang sosial yang aman dan familiar di tengah masyarakat tuan rumah yang mungkin berbeda secara demografis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian Al-Qur'an atau perayaan Maulid Nabi yang disesuaikan dengan tradisi Jawa, tetapi juga memfasilitasi transmisi nilai-nilai Islam-Jawa kepada generasi muda, seperti pengajaran bahasa Jawa dan adat istiadat lokal, yang pada akhirnya membantu mempertahankan eksistensi mereka sebagai ras Jawa beragama Islam di tengah tekanan asimilasi budaya.

Dengan demikian, pemukiman semacam ini berfungsi sebagai benteng identitas yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi untuk memastikan kelangsungan komunitas di perantauan. Rasa kebersamaan yang dibangun membuat mereka dapat bertahan. Menurut narasumber, terdapat desa khusus di Kabupaten Jembrana tepatnya di Desa Loloan Timur yang telah ditempati suku bugis dan keturunan muslimnya banyak yang menetap dan menyebar di wilayah Jembrana. Meskipun hindu sebagai agama mayoritas di kabupaten Jembrana, Masyarakat muslim tetap mampu menjaga identitas mereka sebagai muslim di Tengah kuatnya budaya Hindu Bali.

Seperti sholat tarawih yang menggunakan pengeras suara, tadarus di malam hari. Masyarakat muslim memiliki kebebasan beribadah dan terlibat dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari. Toleransi antarumat beragama di Jembrana sangat kuat dan menjadi contoh kerukunan yang terjaga melalui tradisi budaya dan dukungan pemerintah serta tokoh masyarakat setempat.

Dalam versi lain, Masyarakat Muslim di Jembrana, Bali, memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak abad ke-17, ditandai dengan kedatangan orang-

orang Bugis dari Makassar melalui proses migrasi yang terjadi dalam beberapa gelombang.

Kelompok Muslim pertama ini menetap dan membangun komunitas di wilayah Jembrana, khususnya di daerah Loloan, di mana kedatangan mereka tidak hanya membawa ajaran agama Islam, tetapi juga memperkenalkan budaya dan tradisi baru yang kemudian berakulturasi secara harmonis dengan budaya lokal Bali yang mayoritas beragama Hindu, sehingga menciptakan dinamika sosial yang unik dan berkelanjutan hingga kini. Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam di Jembrana semakin meluas dengan kedatangan lima ulama besar pada tahun 1669.

Para ulama ini berperan penting dalam menyebarkan dakwah Islam, terutama di daerah Air Kuning. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para ulama tersebut tidak hanya terbatas pada wilayah Jembrana, tetapi juga meluas hingga ke Banyuwangi, Jawa Timur. Hubungan baik yang terjalin antara para ulama dan masyarakat Bugis yang telah lebih dahulu bermukim di Jembrana menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyebaran Islam di daerah ini.

Akulturasi budaya antara masyarakat Muslim pendatang dengan masyarakat Hindu Bali berlangsung secara harmonis. Masyarakat Muslim di Jembrana mampu menjaga identitas keagamaannya tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang berlaku. Hal ini tercermin dari adanya tradisi dan kesenian yang menggabungkan unsur Islam dan budaya Bali, seperti penggunaan rebana dalam upacara keagamaan yang diiringi dengan irama khas Bali. Selain itu, masyarakat Muslim juga aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi setempat, sehingga tercipta hubungan yang saling menghormati dengan masyarakat Hindu.

Pertama, dinamika identitas masyarakat Muslim Jawa di Jembrana menunjukkan bahwa proses mempertahankan identitas tidak hanya

sekadar menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup konstruksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Identitas menjadi sesuatu yang dinegosiasikan melalui interaksi sosial antar kelompok, di mana masyarakat Muslim mempelajari pola hidup masyarakat Hindu tanpa harus meninggalkan prinsip keagamaannya. Pola ini memperlihatkan adanya integrasi sosial yang bersifat adaptif, bukan asimilatif, sehingga identitas tetap terjaga namun relasi sosial tetap berjalan harmonis.

Kedua, keberadaan masyarakat Muslim sebagai minoritas juga membuat mereka memiliki kesadaran kolektif untuk memperkuat solidaritas internal. Solidaritas ini terlihat dalam kehidupan komunitas yang erat, seperti saling membantu dalam acara keagamaan, kegiatan gotong royong, hingga aktivitas ekonomi bersama. Kesadaran komunal ini terbentuk secara alami sebagai respons atas kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi di lingkungan yang didominasi budaya berbeda. Semakin kuat solidaritas internal, semakin tinggi pula kemampuan komunitas untuk mempertahankan identitas keagamaannya di tengah masyarakat multikultural.

Ketiga, adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat Muslim juga menjadi strategi penting dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat Hindu. Beberapa bentuk adaptasi dilakukan tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam, misalnya menyesuaikan jadwal kegiatan, mengikuti tradisi lokal yang bersifat sosial, atau menjaga etika dalam interaksi publik. Adaptasi seperti ini menandakan kemampuan komunitas Muslim untuk menghargai budaya setempat sambil tetap berpegang pada ajaran agamanya. Pola adaptasi inilah yang kemudian menjadi dasar terciptanya hubungan lintas agama yang damai.

Keempat, sektor ekonomi turut menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi sosial masyarakat Muslim.

Keterlibatan mereka dalam perdagangan, kuliner halal, dan usaha jasa membuat mereka memiliki peran nyata dalam kehidupan ekonomi Jembrana. Peran ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memberikan kontribusi bagi masyarakat secara luas. Kehadiran mereka di ruang ekonomi membuat identitas Muslim semakin diterima sebagai bagian dari struktur sosial setempat, sehingga mengurangi potensi stereotip negatif maupun konflik.

Kelima, peran generasi muda juga tidak dapat diabaikan dalam pembentukan identitas keagamaan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multikultural terbiasa berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai agama, sekaligus mendapatkan pendidikan agama yang kuat di rumah maupun lembaga keagamaan. Kombinasi dua lingkungan ini melahirkan generasi yang lebih terbuka, adaptif, dan mampu menjadi jembatan sosial antara komunitas Muslim dan Hindu. Kehadiran generasi muda yang memahami pentingnya toleransi menjadi modal berharga dalam menjaga keharmonisan jangka panjang.

Keenam, keseluruhan fenomena ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan masyarakat Muslim Jawa di Jembrana tidak terbentuk secara statis, melainkan merupakan hasil proses sosial yang dinamis. Keteguhan menjalankan ajaran agama, kemampuan beradaptasi, solidaritas internal, dukungan pemerintah, serta sikap terbuka masyarakat Hindu menjadi faktor yang saling melengkapi. Pertemuan antar budaya tersebut telah menghasilkan pola hubungan sosial yang harmonis, menjadikan Jembrana sebagai contoh nyata bagaimana masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa harus kehilangan identitas asli masing-masing.

Toleransi antarumat beragama di Jembrana terjaga dengan baik, terbukti dari tidak adanya konflik besar antara komunitas Muslim dan Hindu. Pemerintah daerah serta tokoh masyarakat kedua

agama berperan aktif dalam menjaga kerukunan dan menciptakan suasana damai. Masyarakat Muslim diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah dan membangun masjid, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, Jembrana menjadi contoh daerah di Bali yang berhasil mempraktikkan toleransi dan harmoni dalam kehidupan beragama.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Muslim Jawa di Kabupaten Jembrana berhasil mempertahankan identitas keagamaannya melalui perpaduan antara keteguhan tradisi, kemampuan adaptasi, dan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat Hindu sebagai kelompok mayoritas. Migrasi yang sudah berlangsung sejak berabad-abad membentuk komunitas Muslim yang kuat, solid, dan berakar dalam struktur sosial lokal. Identitas mereka tidak hanya dijaga melalui praktik keagamaan seperti kegiatan masjid dan pendidikan Islam, tetapi juga melalui sektor ekonomi, terutama bisnis kuliner halal yang menjadi salah satu penopang utama kehidupan komunitas.

Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Muslim dan Hindu menunjukkan bahwa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi fondasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunitas Muslim untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa kehilangan jati dirinya, serta keterbukaan masyarakat Hindu dalam memberikan ruang keberagaman, menciptakan hubungan lintas agama yang stabil dan inklusif. Dukungan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat turut memperkuat struktur sosial yang damai ini.

Dengan demikian, pengalaman masyarakat Muslim di Jembrana membuktikan bahwa identitas agama dapat bertahan dan berkembang di

lingkungan multikultural selama terdapat kerja sama, komunikasi terbuka, dan penerimaan antar kelompok. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan ketahanan identitas keagamaan, tetapi juga menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan agama dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dalam masyarakat yang plural.

Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, 6(2).

Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 63-76. DOI:

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya Maulidan, A., Ramadhan, R. and Jayusman, I., Kerajaan Demak Sebagai Pusat Maritim Di Pulau Jawa, *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, vol. 7, no. 1, 2024.
- Fitriyah, N., Etos Kerja Pedagang Muslim Madura (Studi Kasus Pasar Traditional Pakong Pamekasan), pamekasan, Nov. 18, 2020.
- Harahap, N., Buku Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap, M.Hum (1), March 2020.
- Hastuti, Usman, Arifuddin Siraj and Bahaking Rama, Pulau Jawa Pjw, *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, vol. 1, December 10, 2023.
- Sarmita, I., and Astawa, I., Mobility Behavior Analysis of Migrant from Java in South Kuta-Bali, European Alliance for Innovation n.o., 2021.
- Satriana, eka and Faridah, H., Halal Product, *Journal of Halal Product and Research*, vol. 01, December 2018.
- Surya Mahedy Agus Aan Jiwa Permana Gede Parta Sindu, K. I., *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif Ke-5 Disunting Oleh*, Bali, 2017.
- Ulya, I., Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (Abad VII-XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara, Jul. 2022.
- Yusanto, Y., Etnografi, *Journal of Scientific Communication*, vol. 1, no. 1, p. 4, April 2019.
- Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara*, Muezza, pp. 2, 2019.
- Divanda, D., Fazhitya, E. N., Agustin, N. E. F., Syah, M. A. R., & Shodiq, M. A. (2024). Toleransi Sosial Dalam Tinjauan Agama Di Perkotaan Minoritas Muslim: Studi Kasus Di Kota Denpasar, Bali. *Al-Mustla: Jurnal*